

Pengembangan Kewirausahaan Sosial bagi Pemuda Muslim Pengangguran dari Ruang Kelas

AKH. SYAMSUL MUNIRI

STAI Al-Yasini Pasuruan
syamsul_muniri@yahoo.com

Abstrak: Pengangguran adalah beban sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu upaya-upaya kearah pengembangan kewirausahaan yang baik harus dilakukan. Hingga saat ini upaya-upaya untuk meningkatkan pola pengembangan kewirausahaan pada kelompok pemuda masih banyak didominasi melalui upaya pembelajaran teknik budidaya, sedangkan pada aspek-aspek pemasaran yang dilakukan melalui pola pembelajaran dari ruang kelas masih belum banyak mendapat perhatian. Melalui aktivitas pengabdian akan memberikan pengayaan perilaku pada pemuda. Pengayaan perilaku tersebut dapat diimplementasikan melalui peningkatan pengetahuan berwirausaha, sikap positif dalam merespon perubahan lingkungan, dan keterampilan teknis. Pendekatan kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan kelompok dan kelembagaan. Pendekatan kelompok adalah keseluruhan pelaksanaan kegiatan didekati dengan pola pembelajaran bersama (kelompok) untuk meningkatkan proses manfaat belajar yang tinggi. Pendekatan kelembagaan adalah pendekatan dengan memanfaatkan keseluruhan tata nilai dan institusi yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku pemuda yang menjadi khalayak sasaran. Hasil kegiatan pengabdian ini diperoleh simpulan bahwa institusi STAI Al-Yasini Pasuruan melalui pusat studi pengembangan kewirausahaan sosial dapat memberdayakan pemuda muslim pengangguran khususnya yang tinggal di daerah pesisir Kabupaten Pasuruan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Pemuda, Pengangguran

Pendahuluan

Kelompok pemuda sebagai tunas bangsa merupakan asset yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Namun permasalahan yang terjadi dalam masyarakat masih banyak pemuda yang menghabiskan masa mudanya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat dan kurang memperhatikan masa depan

mereka sebagai asset Bangsa dan Negara, sehingga sangat disayangkan apabila mereka tidak memiliki arah tujuan hidup dan sulit mendapat pekerjaan. Usia 16 tahun sampai 30 tahun adalah tergolong pemuda yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karenanya pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sebab dianggap berada dalam usia yang produktif. Demi kemajuan bangsa ke depan maka diharapkan berbagai kebijakan harus dapat menunjang pemberdayaan pemuda supaya bisa lebih produktif dan mandiri secara ekonomi.

Kondisi beberapa kelompok pemuda pada realitanya memiliki kecenderungan kurang memprioritaskan bidang kewirausahaan sebagai salah satu wadah atau instrument dalam mengatasi pengangguran. Pengangguran adalah beban sosial bagi masyarakat. Pengangguran yang tidak terkendali akan mempengaruhi dinamika sendi-sendi masyarakat lainnya. Oleh karena itu maka upaya-upaya kearah pengembangan kewirausahaan yang baik tersebut harus dilakukan lebih optimal dalam memberikan ruang dan pola keberlanjutan bagi upaya pembelajaran kewirausahaan secara luas.

Menurut laporan [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#) jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta jiwa. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen.¹

Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran nasional diatas termasuk juga tercermin pada pengangguran yang terjadi di wilayah Jawa Timur, khususnya di kabupaten Pasuruan. Hal ini seperti juga yang terjadi pada beberapa kabupaten lain yang memiliki jumlah mengangguran yang meningkat. Sedangkan jumlah pengangguran tidak hanya didominasi oleh kelompok tertentu saja, namun menyentuh pada kelompok terdidik Sekolah Menengah Atas. Jumlah pengangguran kelompok terdidik dari waktu ke waktu terlihat semakin meningkat bahkan terjadi dikalangan para sarjana.

¹ Data Badan Pusat Statistik (BPS), diakses Juni 19, 2016, <https://beritagar.id/artikel/berita/data-bps-pengangguran-di-indonesia-756-juta-orang>

Dalam mengatasi masalah pengangguran sebenarnya pemerintah telah melakukan berbagai usaha dengan mencanangkan gerakan kewirausahaan. Akan tetapi, gerakan tersebut masih hanya sebatas memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pembelajaran sehingga hanya terpusat pada ranah kognitif yaitu berupa penjabaran teori berwirausaha tanpa ada langkah nyata. Oleh karena itu maka perlu langkah nyata dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan memberikan modal usaha yang mampu menjabarkan ilmu dari ranah teoritis menjadi ke ranah praktis.

Kabupaten Pasuruan mayoritas berpenduduk muslim dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Pada umumnya masyarakat pasuruan memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan sehingga transaksi ekonomi pada umumnya berlangsung dalam bentuk jual beli dari hasil pertanian dan hasil nelayan. Penjualan hasil pertanian dan nelayan masih terlihat memberikan margin keuntungan yang sangat kecil sebab dari hasil keuntungan dari penjualan tersebut tidak dapat disimpan atau ditabung. Oleh karenanya maka kondisi tersebutlah yang menyebabkan keluarga umumnya miskin dan belum sejahtera.

Para pemuda atau remaja pengangguran yang muslim sebagai anak-anak petani dan nelayan tersebut mengalami nasib yang serupa. Para pemuda atau remaja dari petani dan nelayan yang mana orang tuanya memiliki penghasilan yang rendah tentu menyebabkan para pemuda tersebut kurang memiliki pendidikan yang memadai, sehingga dengan kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pengangguran yang semakin meningkat. Dalam hal ini pengangguran merupakan seorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan namun belum bisa memperoleh suatu pekerjaan tertentu. Adanya jurang (*gap*) pada peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia akan semakin menimbulkan krisis ekonomi yang terus meningkat. Bahkan, dengan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) akan semakin menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

Pada saat ini, perusahaan-perusahaan besar sebagai penyedia lapangan kerja yang ada di Kabupaten Pasuruan bukan terus menambah tenaga kerja akan tetapi malah cenderung mengurangi tenaganya, dengan hal ini maka diharapkan masyarakat mampu menjadi penyedia lapangan kerja baru. Sebab masalah sosial utama yang terjadi dalam masyarakat yaitu pengangguran dan kemiskinan. Sehingga, salah satu solusi

hal tersebut yaitu meningkatkan semangat kewirausahaan pada setiap individu/kelompok yang ada di masyarakat, khususnya para pemudanya yang menjadi tulang punggung bangsa melalui pengembangan kewirausahaan sosial.

Social Entrepreneurship sebagai suatu kerangka berfikir yang berarti kegiatan-kegiatan yang menciptakan kemakmuran bukan hanya untuk perorangan atau keluarga akan tetapi melibatkan suatu wilayah tertentu dan masyarakat banyak serta masyarakat terpinggirkan. Kegiatan dilakukan secara bersama dalam rangka memperbaiki nasibnya dengan pola pikir kolaboratif, kooperatif dan mekanisme pembagian kemakmuran. Bina Swadaya mengartikan kewirausahaan sosial sesuai dengan kondisi dan perkembangan iklim masyarakat, politik serta usaha di Indonesia. Dalam World Entrepreneurship Forum yang kedua di Lyon, Perancis tahun 2009, Bina Swadaya menyatakan definisi *Social Entrepreneurship* adalah pembangunan sosial dengan solusi kewirausahaan. Pembangunan sosial yang dimaksud merujuk *Social Development Summit* merupakan upaya pembangunan yang mencakup aspek pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja produktif dan integrasi sosial. Menurut Tan *et al.*, kewirausahaan sosial biasa disebut pengembangan masyarakat atau organisasi bertujuan sosial.²

Menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas kewirausahaan sosial menegaskan bahwa ada dua hal kunci dalam kewirausahaan sosial. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut.³

Selain Bill Drayton, tokoh penggagas kewirausahaan sosial adalah Muhammad Yunus, ia merupakan seorang bankir dari Bangladesh yang telah mengembangkan konsep kredit mikro, yaitu pengembangan pinjaman skala kecil untuk usahawan miskin. Muhammad Yunus mengimplementasikan gagasan ini dengan mendirikan *Grameen Bank*. Melalui *Grameen Bank* ini

² Ikhwan Safa'at, Rizal Syarief dan Ani Suryani, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT Bina Swadaya Konsultan," *jurnal MPI* 9 no. 2 (September 2014): 171. Diakses Juni 22, 2016, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/8745>

³ Muliadi Palesangi, "Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial," *Prosiding Seminas Competitive Advantage* 1, no. 2 (Agustus 2012): 2. Diakses juni 20, 2016, <http://www.-journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>

Muhammad Yunus telah mencoba membuat konsep pengentasan kemiskinan dengan memberi pinjaman tanpa agunan guna keperluan melakukan usaha bagi kaum miskin yang tidak mampu meminjam dari bank umum (konvensional).⁴

Dengan demikian maka kewirausahaan sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hibbert, Hogg and Quinn mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.⁵

Konsep wirausaha sosial atau social entrepreneur berbeda dengan konsep business entrepreneur dimana business entrepreneur meskipun mendorong terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi tetapi tetap saja memiliki semangat menumpuk kekayaan pada dirinya sendiri. Sedangkan wirausaha sosial atau social entrepreneur apabila memiliki kekayaan dari aktivitas ekonomi maka kekayaan tersebut digunakan untuk menolong masyarakat. Begitu pula dengan konsep secara umum dari kewirausahaan sosial yang juga tidak sama dengan konsep CSR (Corporate Social Responsibility) dimana perusahaan melakukan CSR dengan tujuan dengan diadakannya kegiatan tersebut maka diharapkan masyarakat lebih mengenal perusahaan tersebut. Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan sebuah konsep kewirausahaan yang murni bergerak di bidang sosial sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk melakukan hal yang baik dan mencontohkan hal baik tersebut untuk sesamanya sehingga tersirat bahwa merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membantu yang lemah karena kewirausahaan sosial tidak menekankan pada usaha tujuan utama untuk menghasilkan profit melainkan inti utama dari kewirausahaan sosial ini adalah pemberdayaan umat untuk kemaslahatan bersama sebab kewirausahaan dianggap sebagai jihad fisabilillah (berjuang di jalan Allah) dan sebagai amal sholeh karena kegiatan kewirausahaan menyediakan pendapatan kepada

⁴ Muhammad Yunus dan Karl Weber, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan: Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 88.

⁵ Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial," *Among Makarti* 7, No.14 (Desember 2014): 2. Diakses Juni 20, 2016, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/99>

individu serta menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat sehingga mengurangi kemiskinan.⁶

Ada perbedaan antara stakeholder kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis atau pada konteks komersial dan sosial. Pada konteks komersial, yang dapat dianggap sebagai stakeholder adalah pemasok, pelanggan produk atau jasa yang disediakan, karyawan, investor dan lain-lain. Pada kewirausahaan sosial jumlah stakeholder meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis, ditambah beberapa pihak lain. Anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program dalam hal ini juga berpotensi menjadi stakeholder bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Artinya, lingkaran stakeholder kewirausahaan sosial, jauh lebih luas dan bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis.⁷

Berdasarkan temuan adanya berbagai jenis wirausaha bisnis, sangat dimungkinkan pula adanya sejumlah jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sejumlah rumusan kewirausahaan sosial yang telah didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang ini. Misalnya, *Ashoka Fellows*, yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut:

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.
2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah. Kasus bagaimana Mohammad Yunus mengembangkan bank untuk melayani kaum miskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan

⁶ Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, “Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,” *JESTT* 1 no. 5 (Mei 2014): 334-335. Diakses Juni 22, 2016, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/view/486>

⁷ Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (Bandung: UNPAD PRESS, 2015), 35.

penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam pola kelompok.⁸

Hingga saat ini upaya-upaya untuk meningkatkan pola pengembangan kewirausahaan pada kelompok pemuda masih banyak didominasi melalui upaya pembelajaran teknik budidaya, sedangkan pada aspek-aspek pemasaran yang dilakukan melalui pola pembelajaran dari ruang kelas masih belum banyak mendapat perhatian. Dengan demikian, melalui aktivitas pengabdian akan memberikan pengayaan perilaku pada pemuda. Pengayaan perilaku tersebut dapat diimplementasikan melalui peningkatan pengetahuan berwirausaha, sikap positif dalam merespon perubahan lingkungan, dan keterampilan teknis dalam membantu meningkatkan kesejahteraan hidup para pemuda

Berdasarkan pertimbangan pada kondisi-kondisi diatas maka perlu ada upaya-upaya pengembangan kewirausahaan sosial bagi pemuda muslim pengangguran yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi sebagai salah satu jawaban dalam mengatasi berbagai persoalan pengangguran. Perguruan tinggi STAI Al-Yasini Pasuruan sebagai perguruan tinggi yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren diharapkan mampu memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan sosial baik secara teori maupun praktek yang diyakini bisa memberikan manfaat yang sangat besar dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan untuk pemuda. Melalui pembinaan yang tepat yang dilakukan sebagai bagian dari aktivitas pengabdian maka akan memberikan proses pembelajaran kewirausahaan terpadu secara optimal dalam bentuk teori dan praktek kewirausahaan yang ideal. Di sisi lain para dosen yang melaksanakan pengabdian dapat menyelenggarakan pengabdian secara efisien, produktif, dan memberikan kontribusi yang nyata.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Para pemuda muslim pengangguran masih rendah spirit dan motivasi dalam berwirausaha.
2. Pengembangan dan pembinaan terkait kewirausahaan sosial masih belum optimal di kalangan pemuda muslim pengangguran.

⁸Gemah Reka Yasa, "Membangun Kewirausahaan Sosial," *karya ilmiah mahasiswa*. Diakses Juni 22, 2016, <http://research.amikom.ac.id/index.php/KIM/article/view/3849>

3. Para pemuda atau remaja pengangguran muslim sebagai anak-anak petani dan nelayan tersebut mengalami nasib yang serupa.
4. Masih banyak pemuda muslim yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam mengisi kegiatan sehari-hari secara berkualitas.

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana dapat mengurangi pengangguran, menciptakan motivasi, spirit kewirausahaan sosial dari ruang kelas serta pemberian modal usaha bagi pemuda muslim pengangguran.

Tujuan Kegiatan Pengabdian

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pada kelompok pemuda muslim pengangguran suatu pengetahuan yang memadai tentang kewirausahaan sosial untuk mengembangkan suatu usaha tertentu sehingga dapat menurunkan angka pengangguran serta meningkatnya wirausaha mandiri berbasis sosial.

Manfaat kegiatan pengabdian

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini bagi pemuda muslim pengangguran yaitu dapat memiliki keterampilan teknis yang dapat digunakan sebagai modal bekerja mandiri yang berorientasi pada kewirausahaan sosial sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Bagi lembaga STAI Al-Yasini yaitu diharapkan terus terjalin hubungan yang semakin erat antara kampus dan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Metode Kegiatan Pengabdian

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dipilih merupakan pemuda muslim pengangguran di daerah-daerah pesisir kabupaten Pasuruan khususnya desa nguling. Kelompok sasaran terdiri dari 5 (lima) orang pemuda muslim pengangguran yang direkrut sebagai peserta yang dianggap layak untuk dikembangkan secara mandiri dalam satu kelompok. Ke-5 orang pemuda muslim pengangguran tersebut kemudian menjadi satu kelompok (tim). Penetapan sasaran yang terpilih ini adalah dalam upaya peningkatan jiwa wirausaha di kalangan para pemuda muslim penganggura. Keberadaan pemuda muslim pengangguran yang berada di daerah pesisir kebanyakan

dari mereka berpendidikan rendah dan umumnya berpendidikan sampai setingkat SMA bahkan tidak bersekolah.

Kemiskinan yang terjadi pada keluarga dan para pemuda muslim pengangguran apabila tidak ditangani secara optimal maka akan menyebabkan kemiskinan yang berkelanjutan. Di khawatirkan kemiskinan akan menyebabkan potensi penyimpangan para pemuda muslim pengangguran terhadap kegiatan kriminalitas di masyarakat. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi para pemuda muslim pengangguran di daerah pesisir kabupaten pasuruan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian masyarakat pesisir kabupaten Pasuruan masih memerlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan tertentu untuk mencapai kualitas hidup. Oleh karena itu perlu diberikan keterampilan melalui pelatihan kewirausahaan sosial secara teori dan praktek.

Ke 5 orang pemuda muslim pengangguran yang direkrut dipilih berdasarkan atas keinginan mereka sendiri bukan dengan paksaan, bahkan mereka memiliki kemauan dan bersedia untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam berwirausaha. Dari ke-5 orang tersebut diharapkan ada peningkatan kualitas hidup dan memiliki keberanian dalam mengubah cara berpikir mereka yang sebelumnya berpikir secara individual menuju sebuah kesadaran kolektif.

Pendekatan dan Metode Kegiatan Pengabdian

Pendekatan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan kelompok dan kelembagaan. Pendekatan kelompok disini adalah keseluruhan pelaksanaan kegiatan didekati dengan pola pembelajaran bersama (kelompok) untuk meningkatkan proses manfaat belajar yang tinggi dalam kelas. Pendekatan kelembagaan adalah pendekatan dengan memanfaatkan keseluruhan tata nilai dan institusi yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku pemuda muslim yang menjadi khalayak sasaran.

Metode kegiatan dilaksanakan dengan pembelajaran andragogi atau pendidikan berpola orang dewasa melalui ruang kelas. Metode komunikasi tatap muka diyakini efektif karena fungsi "konfirmasi" dan tidak ada penundaan feedback (*delayed feedback*). Teknik diskusi dalam ruang kelas dilaksanakan dengan sangat terbuka dan memberikan ruang yang sebesar-besarnya bagi setiap peserta untuk bertanya. Metode komunikasi tatap muka ini selanjutnya diuraikan menjadi metode pelatihan kewirausahaan sosial dan praktek berwirausaha dengan membuka usaha kecil-kecilan.

Langkah-Langkah Kegiatan Pengabdian

Langkah-langkah kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tim dosen melakukan persiapan untuk melaksanakan pertemuan dengan khalayak sasaran.
2. Tim dosen menjelaskan maksud program kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran, pemimpin informal, maupun kepala desa setempat.
3. Tim dosen selanjutnya melaksanakan pertemuan lanjutan untuk membuat perencanaan bersama khalayak sasaran.
4. Diselenggarakan pelatihan kewirausahaan sosial, meliputi: menjadi wirausaha sosial, paradigma perubahan, keinovasian, action oriented, pengelolaan resiko, pengelolaan keuangan sederhana, pelayanan pelanggan dan kepemimpinan.
5. Memberikan modal usaha dalam satu kelompok (tim) dengan sistem kredit untuk digunakan membuka usaha.
6. Selanjutnya dilakukan pembinaan dan pendampingan pada khalayak sasaran.

Sumberdaya Perguruan Tinggi

STAI Alyasini telah mengupayakan keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kewirausahaan, yang bersinergi dengan aktivitas di pondok pesantren. Beberapa unit bisnis untuk membantu mengasah keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha sudah dilaksanakan. Terkait dengan program pengabdian ini diperlukan kepakaran yang memadai dan mendukung dalam melaksanakan kegiatan.

Tabel 1. Kepakaran yang diperlukan

No	Kepakaran	Nama Dosen	Status
1	Menajamen usaha dan SDM	Parmujianto, SE., M.Si	Dosen tetap STAI Alyasini
2	Pemberdayaan pemuda dan kewirausahaan sosial	Dr. Muksin	Dosen Luar biasa/Dosen tidak tetap STAI Alyasini
3	Pengembangan Kelembagaan	Akh. Syamsul Muniri, M.S.I	Dosen tetap STAI Alyasini

Pembahasan Kegiatan Pengabdian

Sebagaimana langkah-langkap kegiatan pengabdian yang sudah direncanakan pada masyarakat pesisir, khususnya pemuda muslim

pengangguran yang tinggal di daerah pesisir maka langkah *pertama* yang dilakukan yaitu melakukan persiapan untuk melaksanakan pertemuan dengan khalayak sasaran. Dalam hal ini tim dosen dan mahasiswa berusaha menemukan khalayak sasaran yang tergolong dalam ekonomi lemah yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Yang menjadi kriteria utama sebagai sasaran pengabdian adalah keluarga muslim yang tergolong dalam ekonomi lemah yang di dalam keluarga tersebut terdapat pemuda pengangguran.

Dalam hal ini perlu ada suatu analisis antara jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja, besaran upah minimum yang diterima pekerja yang berlaku, dan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada jumlah pengangguran. Terdapat indikator-indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran, seperti pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah, jika di suatu wilayah pertumbuhannya mengalami kenaikan, maka tentu akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Begitu pula dengan besaran upah yang berlaku, apabila tingkat upah naik maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula.

Langkah yang *kedua* yaitu tim dosen menjelaskan maksud program kegiatan pengabdian kepada khalayak sasaran, pemimpin informal, maupun kepala desa setempat. Dalam hal ini tim dosen memberikan informasi bahwa kelompok pemuda muslim pengangguran akan dibekali suatu pengetahuan yang memadai tentang kewirausahaan sosial untuk mengembangkan suatu usaha sehingga dapat menurunkan angka pengangguran serta mandiri secara ekonomi. Dengan modal memiliki keterampilan teknis maka dapat digunakan sebagai modal bekerja mandiri yang berorientasi pada kewirausahaan sosial. Hal yang terpenting dalam pengentasan pengangguran adalah pemberdayaan langsung kepada masyarakat, khususnya para pemudanya. Dan kelompok pemuda muslim pengangguran merupakan kelompok yang bisa berpotensi untuk diberdayakan.

Pemberdayaan yang diberikan kepada kelompok muslim pengangguran bertujuan untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru. Hal ini dilakukan untuk dapat mengurangi pengangguran terdidik atau pengangguran intelek yang terjadi dalam masyarakat. Kelompok yang bekerja (*employed persons*) adalah masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan masyarakat yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur.

Pemimpin informal maupun kepala desa setempat diberi penjelasan terkait dengan pengembangan, keterampilan dan kewirausahaan yang akan diberikan kepada kelompok pemuda muslim pengangguran. Pengembangan disini memiliki ruang lingkup yang lebih luas yaitu upaya memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian. Sehingga pengembangan dalam hal keterampilan kewirausahaan yaitu dalam hal meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan berwirausaha, kemampuan, sikap dan sifat-sifat menjadi seorang entrepreneur.

Langkah yang *ketiga* adalah melaksanakan pertemuan lanjutan untuk membuat perencanaan dan kesepakatan bersama terhadap kelompok pemuda muslim pengangguran. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengabdian ini, para pemuda muslim pengangguran diharapkan sangat terlibat secara aktif serta memiliki waktu dan minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan sosial. Pada awalnya para pemuda pengangguran masih merasa ragu karena waktu dan kesempatan yang diberikan sangat sempit. Namun, akhirnya mereka berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kewirausahaan sosial dan mengetahui manfaatnya sehingga kesempatan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan sosial tidak disia-siakan.

Pertemuan antara pihak perguruan tinggi dan para pemuda muslim pengangguran digunakan untuk membangun komitmen bersama dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian. Diharapkan tujuan dari komitmen bersama tersebut dapat mengembangkan kreativitas, memiliki motivasi, dan selalu ingin belajar dan memperbaiki diri, untuk mencapai tujuan personal yang sejalan dengan yang di cita-citakan. Sehingga pemikiran atau gambaran internal seseorang dapat dipegang secara mendalam mengenai bagaimana dunia bekerja, gambaran yang melatarbelakangi seseorang dalam bertindak dan berpikir. Dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan orang-orang yang memiliki tingkat kemampuan tinggi. Orang-orang tersebut tentu mempunyai kemampuan untuk membangun kehidupan dengan yang lebih baik lagi. Dengan demikian maka kemampuan yang dimilikinya benar-benar mengupayakan agar setiap aspek kehidupan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakatnya.

Pertanyaan apa yang ingin diciptakan adalah pertanyaan yang selalu dilontarkan kepada para pemuda muslim pengangguran, hal ini bertujuan untuk mengetahui visi dan misi personal. Akan tetapi meskipun demikian tidak berarti hanya visi dan misi personal yang terpenting, namun visi dan misi personal tersebut juga harus dinilai dan dihargai oleh institusi. Dengan

meningkatkan perhatian pada tanggungjawab, perguruan tinggi harus lebih terampil dalam menciptakan ilmu pengetahuan baru untuk memperbaiki kegiatan pengabdian.

Langkah *keempat* adalah melaksanakan pelatihan kewirausahaan sosial, meliputi: menjadi wirausaha sosial, paradigma perubahan, keinovasian, action oriented, pengelolaan resiko, pengelolaan keuangan sederhana, pelayanan pelanggan dan kepemimpinan. Pelatihan kewirausahaan sosial ini dilaksanakan selama satu minggu yaitu mulai pada tanggal 4 sampai tanggal 10 Januari 2015. Pemberian bekal kemampuan berwirausaha sosial kepada para pemuda muslim pengangguran menjadi suatu tanggungjawab institusi/lembaga sebagai penyelenggara pendidikan, ini akan menjadi jaminan terhadap proses pengembangan kewirausahaan sosial bagi pemuda muslim pengangguran. Melalui lembaga pusat studi pengembangan kewirausahaan sosial yang ada di perguruan tinggi maka dengan pembekalan kewirausahaan sosial yang di berikan dari ruang kelas bersama beberapa mahasiswa STAI Al-Yasini Pasuruan diharapkan dapat menjadikan jalan keluar bagi pemuda muslim pengangguran tersebut bisa bekerja secara mandiri (wiraswasta). Pendidikan kewirausahaan sosial disini tentu bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistic*), memiliki karakter wirausaha sosial dan keterampilan sebagai wirausaha.

Salah satu materi yang diberikan dalam pelatihan kewirausahaan sosial adalah bagaimana menjadi seorang wirausaha sosial yang handal dan sukses. Pada dasarnya, dalam menjadi seorang wirausaha sosial dapat dilakukan oleh siapapun. Dengan modal kreatifitas seseorang, maka ia akan mampu memunculkan suatu inovasi-inovasi sosial yang tentu akan memberikan dampak lebih baik bagi masyarakat. Oleh karena itu maka untuk menumbuhkan jiwa dan budaya kewirausahaan sosial perlu dilakukan sebuah pelatihan kewirausahaan sosial. Hal ini merupakan langkah awal dari suatu pengembangan untuk menciptakan wirausahawan sosial yang peduli dan empati pada masyarakat banyak.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang akan dibentuk menjadi wirausaha yang handal dan mampu memberikan perubahan pada masyarakat sekitarnya ditanamkan dua prinsip utama dalam kewirausahaan sosial yaitu adanya inovasi sosial yang bisa mengubah sistem yang ada di masyarakat dan adanya individu yang bervisi dan kreatif. Dalam hal ini, sudah seharusnya pihak perguruan tinggi melahirkan wiraswasta-wiraswasta muda berbasis sosial mulai dari dosen dan mahasiswa, bahkan masyarakat luas.

Tiga hal yang dapat menjadi kunci keberhasilan bagi pemuda muslim pengangguran dan lembaga pusat studi pengembangan kewirausahaan dalam mempraktikkan kewirausahaan sosial yaitu adanya komitmen yang kuat untuk membantu atau memberdayakan masyarakat miskin, pengangguran dan terpinggirkan, ada internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sosial dan adanya kesadaran bahwa suatu usaha bukanlah bertujuan untuk mencari keuntungan, namun bukan berarti menolak untuk memperoleh keuntungan. Penekanannya adalah dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat dari keuntungan yang diperolehnya.

Langkah *kelima* adalah memberikan modal usaha dalam satu kelompok (tim) dengan sistem kredit untuk digunakan membuka usaha. Modal usaha adalah sejumlah uang yang dipakai dan dimanfaatkan untuk berdagang atau berwirausaha. Modal dalam hal ini adalah sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Pada dasarnya modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis, akan tetapi harus dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Walaupun modal uang di sini bukanlah hal yang terpenting tetapi perlu diketahui bahwa yang lebih penting adalah bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar. Sedangkan yang dimaksud sistem kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain yang akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu tanpa disertai dengan suatu kriteria prestasi berupa bunga. Pihak perguruan tinggi sebagai pemberi modal usaha hanya berharap supaya modal usaha yang telah diberikan dapat dikembalikan dengan cara mencicil setiap bulan yang mana uang cicilan tersebut dibayar dari hasil keuntungan usaha yang telah dikembangkan, ketika telah sampai pada sejumlah nominal modal usaha yang telah diberikan maka modal tersebut akan diberikan kepada kelompok pemuda pengangguran yang lain pada periode selanjutnya, sehingga kegiatan pengabdian pengembangan kewirausahaan sosial terus berkelanjutan.

Dana yang disalurkan kepada kelompok pemuda pengangguran merupakan modal yang perlu dipupuk menjadi modal kelompok dan selanjutnya digulirkan kepada kelompok lain yang ditunjuk setelah usaha kelompok yang bersangkutan mandiri. Dengan demikian anggota kelompok tidak memperolehnya secara cuma-cuma, namun mereka harus mengembalikan, dengan cara/pola pengembalian, dan jangka waktu yang disepakati dengan mempertimbangkan keuntungan dan keberlanjutan usaha yang disesuaikan dengan kondisi.

Setelah memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sosial secara teoritis di kelas maka dimaksudkan agar ilmu kewirausahaan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan dalam dunia nyata (*real life*). Selain itu, siswa juga terangsang dapat menemukan kendala-kendala dan potensi unit usaha yang diamati sehingga diharapkan dapat menemukan ide-ide usaha baru yang dapat diadopsi kelak. Usai pelatihan kewirausahaan sosial, khalayak sasaran yaitu ke 5 orang pemuda muslim pengangguran yang digolongkan dalam satu kelompok (tim) diberikan modal usaha berupa uang sejumlah 5 juta rupiah yang digunakan untuk membuka suatu usaha. Dengan pemberian modal usaha ini diharapkan khalayak sasaran yang sudah memiliki kreatifitas, spirit dan motivasi untuk melakukan suatu usaha tidak lagi menjadi pemuda pengangguran. Namun, jenis pekerjaan dan usaha apapun apabila tanpa di dasari dengan kerja keras tidak akan membuahkan hasil. Dalam menjalankan suatu usaha dan menjadi wirausahawan yang berhasil maka syarat utamanya adalah harus mau bekerja keras.

Sedangkan langkah *keenam* adalah melakukan pembinaan dan pendampingan pada khalayak sasaran. Pembinaan bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok pemuda berjalan sesuai dengan rencana atau tidak, dalam pembinaan dapat diketahui yang menjadi kendala dan hambatan dalam pengelolaan suatu usaha. Sedangkan pendampingan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat mencapai tujuan atau tidak, yaitu menghasilkan *profit* yang dapat digunakan memperkuat modal, meningkatkan produktifitas kerja dan menyejahterakan setiap anggota dalam satu kelompok (tim). Kegiatan pembinaan dan pendampingan ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa atau institusi yang dilakukan secara periodik, baik mingguan, bulanan, caturwulan, semester, atau tahunan, sehingga sedini mungkin dapat mengetahui kendala yang muncul dan segera membantu pelaksanaan usaha. Kegiatan pembinaan dan pendampingan dilaksanakan oleh tim yang benar-benar memahami tentang kewirausahaan. Model pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan metode curah pendapat berbagai informasi demi perkembangan bersama. Ada kemungkinan dalam pendampingan akan dilakukan reedukasi atau mereshfresh kembali pengetahuan pelaku usaha.

Hasil dan Pembahasan

Kewirausahaan sosial adalah suatu gagasan perubahan sosial yang menggunakan pendekatan kewirausahaan. Pengembangan kewirausahaan sosial diharapkan dapat mengurangi pengangguran. Pengangguran tercipta

sebagai akibat dari pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pada pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

Kewirausahaan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pengurangan pengangguran, kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Peran kewirausahaan sosial dapat membangkitkan ekonomi bagi masyarakat dalam kemajuan perekonomian dan juga dapat meningkatkan pendapatan serta lapangan pekerjaan. Selain itu, meskipun masih dalam jangkauan yang terbatas kewirausahaan sosial dapat mendorong dan mewujudkan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang dengan agenda pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Kebutuhan akan pengembangan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan. Kewirausahaan sosial harus ditanamkan dalam setiap individu sehingga memiliki jiwa pengabdian dan mau berkorban bagi kepentingan masyarakat. Apabila setiap individu tersebut telah memiliki naluri bisnis yang hebat maka tidak hanya dirinya sendiri yang tersejahterakan akan tetapi lingkungan sekitar pun juga akan tersejahterakan. Meskipun ada seorang yang memiliki naluri bisnis bagus namun tidak mau membagikan untuk kepentingan masyarakat luas berarti orang tersebut tidak memiliki jiwa pengabdian dan mau berkorban bagi kepentingan masyarakat.

Hasil dari kegiatan pengabdian pengembangan kewirausahaan sosial bagi pemuda muslim pengangguran menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Berangkat dari keinginan untuk membantu dan peduli kepada masyarakat khususnya pemuda pengangguran dalam menumbuhkan jiwa sosial. Civitas akademika tetap berkomitmen dalam membantu pengembangan usaha bisnis yang tidak hanya berorientasi kepada keuntungan tetapi juga berorientasi sosial, yaitu memiliki dampak kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini institusi STAI Al-Yasini sebelumnya hanya memberikan bekal pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat namun

selanjutnya memberikan modal usaha yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam aktifitas bisnis.

Kegiatan pengabdian tentang kewirausahaan sosial ini muncul sebagai respon atas kegagalan pemerintah dalam upaya pengurangan kemiskinan dan pengangguran. Padahal seharusnya keberadaan pelaku praktik kewirausahaan sosial dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang, sehingga upaya percepatan pengentasan pengangguran dan kemiskinan dapat terwujud. Dalam hal ini kerjasama pemerintah dan institusi dapat diarahkan pada praktik pengembangan kewirausahaan sosial yang telah terbukti dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini diharapkan model-model wirausaha sosial akan banyak bermunculan dan tumbuh dengan subur.

Institusi STAI Al-Yasini berhasil mengubah paradigma masyarakat bahwa menjadi pekerja atau PNS lebih terpendang dari pada menjadi wirausahawan sukses. Sebagai lembaga pendidikan, STAI Al-Yasini mampu mempersiapkan bekal ilmu dan keterampilan dalam berwirausaha dan memberikan dukungan yang baik berupa permodalan. Selama ini masih ada yang mengatakan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih lemah motivasi dan jiwa kewirausahaannya dan hanya sebagian kecil yang telah memiliki jiwa kewirausahaan. Dari hasil *tracerstudy* atau penelusuran lulusan perguruan tinggi yang dilakukan terhadap lulusannya menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan menempati urutan paling bawah atau paling lemah.

Kelima pemuda muslim yang telah diberikan pelatihan kewirausahaan sosial selama satu minggu terlihat perubahan yang semakin meningkat spirit dan motivasi, jiwa kewirausahaan dan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan pendorong seseorang untuk berperilaku dan bertindak dalam menciptakan suatu usaha, dengan memiliki kepercayaan diri yang cukup akan cenderung memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemikirannya. Orientasi pada tugas dan hasil yang dimiliki akan menimbulkan seseorang untuk terus berprestasi. Mereka memiliki keberanian untuk mengambil risiko yang hal itu merupakan spirit dasar untuk membuka suatu usaha. Sebab apabila semakin besar keberanian orang mengambil risiko maka akan semakin besar pula peluang hasil yang akan diperoleh. Keberanian mengambil risiko mendorong seseorang untuk berani mengambil tindakan yang baru yang kreatif dan inovatif.

Dengan mempertaruhkan segenap pikiran dan tenaga demi kepentingan bisnis akan berpengaruh terhadap reputasi usaha dan juga mengangkat reputasi seorang pebisnis. Reputasi pebisnis adalah hal penting dalam membangun usaha bisnisnya. Karena reputasi pebisnis dapat dijadikan sebagai jaminan dalam menuangkan langkah-langkah bisnis. Seorang pebisnis harus memiliki kemauan yang keras dalam mewujudkan impiannya dengan selalu menciptakan kreasi-kreasi bisnis. Tambah luas suatu jaringan bisnis, akan semakin cepat bisnis itu berkembang, dan kian besar peluang untuk pertumbuhannya.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, perguruan tinggi ditantang bagaimana mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki ijazah sarjana tetapi memiliki kompetensi dan siap bekerja, selain itu juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Masyarakat rata-rata masih lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, sehingga hal ini menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di dalam masyarakat. Dalam hal ini upaya membangun ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas maka penting peran wirausahawan sosial, pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan sosial yang sukses dalam usahanya.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan mengharuskan pemerintah merumuskan upaya-upaya dalam mengelola sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan untuk mendukung kebutuhan masyarakat agar angka pengangguran dapat dieliminasi. Hal ini seharusnya tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah akan tetapi menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat. Untuk menjawab semua persoalan tersebut, STAI Al-Yasini Pasuruan berupaya menerapkan satu sistem pendidikan yang mampu menerapkan fungsi-fungsi pendidikan agar menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam dunia kerja serta mampu membentuk sikap atau jiwa wirausaha peserta didiknya. Di Indonesia jumlah pengangguran terus menerus membengkak dan ini menjadi masalah sosial. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, tingkat pengangguran pada umumnya di bawah 5 persen kemudian pada tahun 1997 meningkat sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen tersebut masih merupakan pengangguran dalam skala yang wajar. Sebab dalam negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2 – 3

persen, hal ini disebut Tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2 - 3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*).

Semangat yang muncul ketika melakukan kegiatan pengabdian tentang kewirausahaan sosial yaitu dilandasi dengan semangat pemberian manfaat yang sebesar-besarnya bagi pemuda muslim pengangguran yang tinggal di daerah pesisir, melalui cara-cara yang inovatif dan pendekatan yang sistemik (bukan tanpa perencanaan dan pemikiran matang). Institusi STAI Al-Yasini terus berusaha memberikan penghargaan kepada mereka yang memang telah melakukan hal-hal yang luar biasa yaitu mereka yang telah memberikan waktunya, pemikirannya dan tenaganya untuk manfaat bagi masyarakat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini pusat studi pengembangan kewirausahaan sosial tidak hanya terbatas oleh kegiatan sederhana saja yaitu berusaha mencari uang donasi untuk disalurkan kepada yang membutuhkan akan tetapi lebih jauh dari itu yaitu menjadi suatu kegiatan masif dalam upaya peningkatan kesejahteraan publik pada umumnya.

Penutup

Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian maka dapat diperoleh simpulan bahwa institusi STAI Al-Yasini Pasuruan melalui pusat studi pengembangan kewirausahaan sosial dapat memberdayakan pemuda muslim pengangguran khususnya yang tinggal di daerah pesisir Kabupaten Pasuruan. Hasil dari kegiatan pengabdian pengembangan kewirausahaan sosial bagi pemuda muslim pengangguran menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Berangkat dari keinginan untuk membantu dan peduli kepada masyarakat khususnya pemuda pengangguran dalam menumbuhkan jiwa sosial. Civitas akademika tetap berkomitmen dalam membantu pengembangan usaha bisnis yang tidak hanya berorientasi kepada keuntungan tetapi juga berorientasi sosial, yaitu memiliki dampak kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini institusi STAI Al-Yasini tidak hanya memberikan bekal pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat namun juga memberikan modal usaha yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam aktifitas bisnis. []

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). <https://beritagar.id/artikel/berita/data-bps-pengangguran-di-indonesia-756-juta-orang>
- Palesangi, Muliadi “Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial,” *Prosiding Seminas Competitive Advantage* 1, no. 2. Agustus 2012., <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Reginald, Azel Raoul dan Imron Mawardi, “Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,” *JESTT* 1 no. 5 Mei 2014. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/view/486>
- Safa’at, Ikhwan Rizal Syarief dan Ani Suryani, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT Bina Swadaya Konsultan,” *jurnal MPI* 9 no. 2. September 2014. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/8745>
- Utomo, Hardi “Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial,” *Among Makarti* 7, No.14 Desember 2014. Juni 20, 2016, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/99>
- Wibowo, Hery dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: Unpad Press, 2015.
- Yasa, Gemah Reka “Membangun Kewirausahaan Sosial,” *karya ilmiah mahasiswa.*, <http://research.amikom.ac.id/index.php/KIM/article/view/3849>
- Yunus, Muhammad dan Karl Weber, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan: Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.